



MEMANUSIAKAN MANUSIA MELALUI PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI KAUM LGBTIQ: SUATU INTEGRASI PENDEKATAN SPIRITUAL, SOSIAL, DAN PSIKOLOGI

Setblon Tembang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

setblontembang02@gmail.com

Abstract : *This research is motivated by the complexity of the debate about LGBTIQ. One of them is This research is motivated by the complexity of the debate about LGBTIQ. One of them is how pastoral care for LGBTIQ people should be. Apart from that, LGBTIQ people experience a lot of discrimination and do not consider LGBTIQ people as human beings. Therefore, this research outlines efforts to help LGBTIQ people through integrative pastoral care using spiritual, social, and psychological approaches. This is descriptive qualitative research with data collection techniques, namely library research. The results of this research are pastoral care through spiritual service based on the love of Christ. LGBTIQ people must be guided to true repentance in Jesus Christ. Socially, LGBTIQ people must be loved by accepting their existence as humans but hating their sins. Psychologically, LGBTIQ people should not be avoided, hated, or judged but need to have a reasonable dialogue with them. Therefore, the church needs to build a practice of hospitality for them without having to compromise with their sins.*

Keywords: integration, LGBTIQ, humanizing humans, pastoral care

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kerumitan dalam perdebatan tentang LGBTIQ. Salah satunya adalah bagaimana seharusnya pelayanan pastoral terhadap kaum LGBTIQ. Selain itu, kaum LGBTIQ banyak mengalami diskriminasi dan tidak menganggap kaum LGBTIQ sebagai manusia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan upaya menolong kaum LGBTIQ melalui pendampingan pastoral yang integratif dengan menggunakan pendekatan spiritual, sosial dan psikologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu penelitian pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu pendampingan pastoral melalui pelayanan spiritual yang didasarkan akan kasih Kristus. Kaum LGBTIQ harus dibimbing pada pertobatan sungguh-sungguh dalam Yesus Kristus. Secara sosial, kaum LGBTIQ harus dikasihi dengan menerima keberadaan mereka sebagai manusia tetapi membenci dosanya. Secara psikologi, kaum LGBTIQ tidak boleh dihindari, dibenci atau di hakimi tetapi perlu untuk berdialog dengan mereka secara wajar. Karena itu, gereja perlu membangun praktik hospitalitas bagi mereka tanpa harus berkompromi dengan dosa mereka.

Kata Kunci: integrasi, LGBTIQ, memanusiakan manusia, pendampingan pastoral

Article History: Received: 04-10-2024

Revised: 27-11-2024

Accepted: 27-11-2024

1. Pendahuluan

Dalam kalangan Kristen, diskusi tentang kaum Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) yang belakangan ditambahkan Interseks dan Queer (LGBTIQ)¹ merupakan sebuah pembicaraan yang kompleks dan melibatkan banyak aspek, bukan hanya sebatas interpretasi terhadap Alkitab tetapi juga menyangkut kebijakan teologis-etis. Dari berbagai kerumitan dalam perdebatan tentang LGBTIQ, salah satu yang paling sulit adalah bagaimana seharusnya pelayanan pastoral terhadap kaum LGBTIQ. Dalam kalangan Kristen, terdapat pertentangan antara kaum tradisional dan kaum revisionis terhadap kebijakan teologis-etis terhadap kaum LGBTIQ. Dimana kaum tradisional menyatakan bahwa baik perilaku dan orientasi LGBTIQ adalah berdosa karena bertentangan dengan maksud dan tujuan Allah menciptakan seksualitas manusia.

Berbeda dengan kaum tradisional, kaum revisionis lebih terbuka terhadap keberadaan kaum LGBTIQ. Bagi mereka, LGBTIQ adalah karuni Allah, perilaku yang normal dan harus diterima karena bagi mereka LGBTIQ adalah variasi sehat dari orientasi seksual manusia.² Sehingga tidaklah mengherankan bila banyak gereja berupaya menerima eksistensi LGBTIQ dengan persyaratan tertentu. Bahkan terdapat gereja yang secara eksplisit menerima eksistensi LGBTIQ, sampai melayani pernikahan sejenis misalnya *Episcopal Church, Evangelical Lutheran Church in America, presbyterian church (U.S.A), Society of Friends, Unitarian Universalist Association of Churches* dan *United Church of Christ*.³ Dalam konteks Indonesia, Gereja Komunitas Anugerah Reformed-Baptis Salemba merupakan jemaat yang terdahulu mengeluarkan pernyataan agar orang Kristen mengubah pandangan menolak kaum LGBTIQ menjadi menerima kaum LGBTIQ.⁴

Indonesia sendiri merupakan negara dengan penduduk LGBT terbanyak ke-5 setelah Cina, India, Eropa dan Amerika.⁵ Berdasarkan riset sejumlah lembaga survei independen dalam dan luar negeri menyebut, Indonesia memiliki populasi 3% LGBT yang artinya, dari 250 juta penduduk Indonesia, sekitar 7,5 jutanya adalah LGBT.⁶ Data ini menunjukkan bahwa eksistensi LGBT di Indonesia memiliki populasi yang relatif besar dan memiliki jaringan organisasi yang terus memperjuangkan persamaan hak

¹Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan istilah LGBTIQ dengan landasan bahwa istilah ini lebih luas yang dapat mencakup semua kategori orang yang mengungkapkan seksualitasnya dengan melawan semua yang bersifat normatif, baik laki-laki maupun perempuan.

² Setblon Tembang, Pebe Untung, and Moria Tembang, "Memaknai Desain Pernikahan Kristen Dalam Merespons Pernikahan LGBT: Suatu Kajian Reader Response Criticism Berdasarkan Matius 19:4-6,12," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 21.

³ *Ibid.*, 22.

⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Pernyataan Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesai (PGI) Mengenai LGBT* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 2.

⁵ Muhammad Rizki Akbar Pratama, Rahmaini Fahmi, and Fatmawati, "Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam Dan Biopsikologi," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4 4, no. 1 (2018): 28.

⁶ Hasnah Sattu Alang, "Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi," *Jurnal Kesehatan* 12, no. 1 (2019): 64.

dengan kaum heteroseksual. Namun, disisi lain kaum LGBT adalah kelompok yang secara sosial banyak mendapatkan diskriminasi. Tercatat bahwa 26,1% penduduk Indonesia tidak menyukai komunitas LGBTIQ dan menduduki peringkat 1 dari 10 komunitas yang paling dibenci oleh warga Indonesia.⁷ Bahkan riset *Saiful Mujani Research and Consulting* (SMRC) pada tahun 2022 memperlihatkan bahwa, “terdapat 49,35% masyarakat Indonesia yang tidak mengakui LGBT sebagai manusia, 44,55% memberikan jawaban setuju untuk menghargai sebagai sesama manusia dan 6,2% menyatakan tidak mengetahui”.⁸ Hal ini juga mengakibatkan kaum LGBT banyak mengalami diskriminasi, intimidasi, ancaman kekerasan, pembubaran acara, kriminalisasi, pemukulan dan penangkapan terhadap kaum LGBTIQ. Oleh karena yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana seharusnya gereja bersikap terhadap kaum LGBTIQ? Apakah gereja harus menolak keberadaan mereka dengan mengabaikan aspek Hak Asasi Manusia (HAM) dalam hal ini aspek psikologi dan sosial? Atau, apakah gereja menerima keberadaan kaum LGBTIQ atas dasar Hak Asasi Manusia (HAM) tetapi mengabaikan Alkitab? Selain itu, yang menjadi pertanyaan adalah apa yang harus dilakukan oleh gereja dalam menolong LGBTIQ?

Harapannya, melalui pendampingan pastoral yang komprehensif dengan integrasi pendekatan spiritual, psikologi dan sosial, kaum LGBTIQ dapat memperoleh pertolongan yang akan membawa perubahan yang radikal dalam kehidupannya sehingga mereka tidak lagi terlibat dalam perilaku penyimpangan seksual. Dengan pendekatan spiritual, sosial dan psikologi yang kuat dalam pendampingan pastoral, kaum LGBTIQ secara perlahan akan kembali menjadi manusia yang bermartabat sebagai ciptaan Allah yang memiliki gambar dan teladan Allah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguraikan upaya memanusikan manusia⁹ melalui pendampingan pastoral yang integratif dengan menggunakan nilai-nilai spiritual, sosial dan psikologi dalam menolong kaum LGBTIQ.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan didasarkan pada argumentasi dari studi kepustakaan.¹⁰ Menurut Sukardi bahwa, “Studi kepustakaan

⁷ Pratama, Fahmi, and Fatmawati, “Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam Dan Biopsikologi,” 29.

⁸ Alwazir Abdusshomad, Benny Kurnianto, and Nawang Kalbuana, “LGBT Dalam Perspektif Islam, Sosial Kewarganegaraan Dan Kemanusiaan,” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 12, no. 1 (2023): 61.

⁹ Memanusikan manusia berarti sikap yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia, serta memperlakukan sesama manusia dengan baik dan adil. Esther Christiana, “Pendidikan Yang Memanusikan Manusia,” *Humaniora* 4, no. 1 (2013): 398. Dalam artian memanusikan manusia sebagai sebuah cara untuk meningkatkan martabat manusia dengan memiliki kepribadian yang baik sesuai norma dalam masyarakat. Siti Latifah Agistiani, “Pandangan Abraham Maslow Tentang Memanusikan Manusia Untuk Pemaknaan Pada Era Modern Di Indonesia,” *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 270.

¹⁰ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: STFT Jaffray, 2020), 14–15.

dapat berupa kajian teoritis dengan fokus pada informasi tentang masalah yang akan diteliti.”¹¹ Penelitian dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur, baik buku dan artikel dari berbagai jurnal yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan memaparkan obyek yang diteliti dalam bentuk uraian. Dalam tulisan ini, penulis memulai dengan pandangan Alkitab tentang LGBTIQ. Penulis juga menyoroti penyebab seseorang menjadi LGBTIQ, dan pada bagian akhir penulis mencoba memberikan tawaran pendampingan pastoral yang komprehensif bagi kaum LGTIQ.

3. Hasil dan Pembahasan

Pandangan Alkitab tentang LGBTIQ

Dalam Alkitab kata homoseksual atau LGBTIQ tidaklah dijumpai secara tertulis akan tetapi dalam Alkitab terdapat kata yang sepadan dengan kata tersebut. Kejadian 19 menuliskan sebuah peristiwa ketika Tuhan mengutus malaikat untuk melakukan penghakiman-Nya atas Sodom dan Gomora, Lot menahan mereka untuk singgah dan bermalam di rumahnya. Setelah makan malam dan sebelum mereka beristirahat malam, para laki-laki di kota Sodom, baik yang muda maupun yang tua, mengelilingi rumah Lot dengan maksud untuk “memakai” kedua utusan Tuhan tersebut. Kata pakai dalam konteks ini bukanlah ingin tahu/mengenal kedua laki-laki yang menjadi tamu Lot.¹² Theo Christi menuliskan, “Kata ‘pakai’ dalam bagian ini menggunakan kata ‘yada’ yang artinya ‘mengenal’ atau ‘melakukan hubungan seksual dengan’ atau ‘hubungan seksual seperti halnya pria dan wanita’”.¹³ Perilaku Sodom adalah seksualitas abnormal, di mana budaya dan gaya hidup Sodom lebih mengarah kepada gairah manifestasi perilaku seksual terhadap sesama jenis dan bertentangan dengan pola pernikahan Eden yang bersifat heteroseksual. Oleh karena itu, Kejadian 19 mengindikasikan salah satu dosa Sodom dan Gomora adalah dosa homoseksual.

Selain itu, dalam Imamat 18:22; 20:13 dijumpai kata “תוֹעֵבָה” (*to’ebah*) yang artinya *homosexual relations*.¹⁴ Dalam terjemahan Septuaginta (LXX) kata ini diterjemahkan menjadi, arsenoj (*arsenos*) yang berarti “male”¹⁵ dan koiten (*koiten*) yang artinya “bed (Lk 11:7); marriage bed (Hb 13:4), euphemistically for sexual intercourse pl. sexual excesses.”¹⁶ Kitab Imamat menggambarkan perilaku homoseksual sebagai suatu “kekejian”. Di luar kitab tersebut, kata “תוֹעֵבָה” (*to’ebah*) muncul sebanyak 43 kali dalam kitab Yehezkiel dan 60 kali dalam Kitab Perjanjian Lama, biasanya di dalam hubungan dengan dosa-dosa yang amat berat.¹⁷ Secara umum, hal itu menunjuk kepada sesuatu yang dibenci Tuhan. Kedua nats tersebut termasuk dalam apa yang lazim disebut kode

¹¹ H M Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 45–46.

¹² Julianto dan Benjamin S. Utomo Simanjuntak, *Menjadi Sesama Bagi LGBT: Mencegah, Memulihkan, Mendampingi* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2020), 84.

¹³ Theo Cristi, *Pernikahan Eden Di Tengah Gelombang Perceraian Dan LGBTIQ* (Yogyakarta: Andi, 2020), 80.

¹⁴ “Bible Works 8,” 2010, n. “תוֹעֵבָה.”

¹⁵ “Bible Works 8.”

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Daniel Ronda Yosfan Tolanda, “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 140.

kekudusan (*Holiness Code of Leviticus*) yang merupakan jantung kitab itu, di mana umat Allah dituntut mematuhi hukum-hukum-Nya dan dilarang meniru praktik-praktik orang Mesir atau orang Kanaan termasuk homoseksualitas.

Dalam konteks Perjanjian Baru, Paulus menggunakan kata persetubuhan yang 'tak wajar' untuk mendeskripsikan hubungan homoseksual dalam Roma 1:26-27. Hubungan yang tidak wajar ini seringkali dimaknai sebagai sebuah tindakan yang bertentangan dengan maksud penciptaan. Perilaku homoseksual adalah dosa yang serius dan pelanggaran terhadap tatanan ciptaan Allah.¹⁸ Dalam Roma 1:26-27, Paulus mengutuk praktik LGBTIQ karena merupakan hubungan yang tidak wajar dan penggambaran hawa nafsu yang memalukan.¹⁹ Dalam Roma 1:26-27 Paulus menuliskan tentang hubungan yang tidak wajar yaitu laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan dan sebagai konsekuensinya adalah mereka tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Dalam kitab ini, LGBTIQ adalah dosa karena bertentangan dengan maksud dan tujuan Allah menciptakan manusia.

Kata lain yang dipakai dalam Alkitab yaitu 'pemburit' dalam I Korintus 6:9-10; Timotius 1:10 dalam bahasa Yunani yaitu "ἀρσενοκοῖται" (*arsenokoitai*) yang berarti *one who engages in same-sex activity, sodomite, pederast*: orang yang terlibat dalam aktivitas sesama jenis, Sodom.²⁰ Kata "ἀρσενοκοῖται" (*arsenokoitai*) berarti "*male homosexual, one who takes the active male role in homosexual intercourse, specifically interpreted as male homosexual paedophilia, sodomites, perverts, practicing homosexuals, homosexual.*"²¹ Artinya bahwa kata pemburit dapat dimaknai sebagai laki-laki yang memiliki peran aktif dalam praktik homoseksual.

Selain kata pemburit, terdapat juga kata banci (TB) dalam I Korintus 6:9-10; Timotius 1:10. Banci dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer berarti: "bersifat seperti laki-laki dan perempuan, perempuan yang bertingkah laku seperti laki-laki dan sebaliknya; waria; wadam."²² Kata 'banci' dalam bahasa Yunani yaitu "malakoi" (*malakoi*) yang dipakai sebanyak empat kali, yang dapat diartikan sebagai "halus; (laki-laki tua atau muda) yang bersedia melakukan homoseks." Sedangkan dalam *Bible Works 8* kata "malakoi" (*malakoi*) memiliki arti "*effeminate, of the passive partner in a same-sex relationship.*"²³ Artinya, banci dimaknai sebagai hubungan pasif dari pasangan sesama jenis. Alkitab dengan jelas memberikan gambaran tentang perilaku LGBTIQ sebagai suatu kekejian dan dosa, yang menunjuk kepada sesuatu yang dibenci oleh Tuhan karena melanggar kode kekudusan Allah yang mana akan menghasilkan penghukuman Allah yakni pelakunya tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.

¹⁸ Kevin Deyoung, *Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan Mengenai Homoseksualitas?*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Momentum, 2016).

¹⁹ Setblon Tembang, Maidiantius Tanyid, and Wilayanto Wilayanto, "Studi Evaluatif Terhadap Interpretasi Kaum Revisionis Tentang Homoseksualitas Berdasarkan Roma 1: 26-27," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 5, no. 2 (2023): 130.

²⁰ "Bible Works 8."

²¹ Ali Salim, "Siapakah Yang Dimaksud Dengan Banci Dan Orang Pemburit Dalam I Korintus 6:9-10?," *Jurnal Theologi Aletheia* 18, no. 11 (2016): 77.

²² Salim Peter dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Modern English Press, 1995), n. banci.

²³ "Bible Works 8."

Pandangan Psikologi Tentang LGBTIQ

Pada awalnya, *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorders* (DSM) I dan II, memasukkan LGBTIQ dalam penyimpangan yang tergolong gangguan jiwa. Namun, setelah beberapa kali mendapat kritikan, pada tahun 1973 organisasi psikiater Amerika Serikat 'American Psychiatric Association' (APA) melalui DSM III, mengeluarkan LGBTIQ dari salah satu kelainan jiwa atau patologi. Hal ini sebagai respons terhadap perubahan budaya berupa gerakan kaum LGBT pada tahun 1970-an. Dalam ilmu psikologi, perilaku seringkali menjadi penentu apakah dapat dianggap abnormal. Menurut Nolen Hoeksema sebagaimana dikutip oleh Elga Andina, "Relativisme budaya menyebabkan tidak adanya standar universal untuk menandai suatu perilaku abnormal, ketidakbiasaan menyebabkan perilaku yang langka dianggap abnormal, dan ketidaknyamanan".²⁴ Perubahan paradigma psikologi dalam melihat LGBTIQ tentu memiliki dampak yang sangat besar bagi legalitas LGBTIQ setelah dikeluarkan DSM, maka LGBTIQ dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan normal.

Berbeda dari pandangan APA, ketua umum Perhimpunan Dokter Spesialis Kejiwaan Indonesia (PDSKJI), Danardi Sosrosumihardjo menyatakan bahwa homoseksualitas dan biseksualitas adalah masalah kejiwaan.²⁵ Senada dengan itu, Firdiansyah, Wakil Seksi Religi Spiritualitas dan Psikiatri dari PDSKJI, membantah pendapat sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa LGBTIQ bukan sebuah penyakit dan menyatakan bahwa LGBTIQ termasuk penyakit gangguan jiwa, dan bisa menular kepada orang lain.²⁶ Hal ini karena dalam sudut pandang teori perilaku LGBTIQ merupakan suatu pola yang akan menjadi karakter, lalu menjadi kepribadian, dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk menyukai lawan jenis demi menjaga keturunan dan melestarikan kemanusiaan, namun apabila terdapat orientasi seksual yang berbeda dengan hal tersebut jelas ini sebuah penyakit kejiwaan. Maka, LGBTIQ termasuk dalam gangguan kejiwaan dan perilaku yang berhubungan dengan perkembangan orientasi seksual dan dapat menular melalui perilaku dan kebiasaan.

Sigmund Freud seorang ahli psikologi klinis memandang homoseksualitas sebagai abnormal karena "*heterosexuality was the guiding telos of development and ultimately the only correct decision.*"²⁷ Muhammad Rizki Akbar Pratama, Rahmaini Fahmi, dan Fatmawati mengutip pernyataan Freud yang mengembangkan teori psikoseksual di mana Freud menjelaskan bahwa, "perkembangan anak-anak berpusat pada seksualnya, sehingga dalam proses pembuahannya dapat menentukan kepribadian dan orientasi

²⁴ Elga Andina, "Faktor Psikososial Dalam Interaksi Masyarakat Dengan Gerakan LGBT Di Indonesia," *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 7, no. 2 (2019): 176.

²⁵ Simanjuntak, *Menjadi Sesama Bagi LGBT: Mencegah, Memulihkan, Mendampingi*, 71.

²⁶ Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap, "LGBT Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi Dan Pendekatan Masalah," *Al-Ahkam* 26, no. 2 (2016): 25.

²⁷ Abd Mukhid, "Kajian Teoritis Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Psikologis Dan Teologis," *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 62.

seksual anak di masa depan.”²⁸ Dalam teori yang dikembangkan oleh Freud, fase perkembangan psikoseksual yaitu, fase oral, fase falik, fase laten dan akhirnya sesudah perkembangan yang panjang dan berbelit-belit sampai pada fase genital. Fase falik merupakan fase perkembangan seseorang untuk menentukan dirinya menjadi LGBTIQ atau heteroseksual. Fase ini terjadi pada usia 3 sampai 5 tahun, di mana titik kenikmatan terletak pada alat kelamin Pada masa inilah adanya *oedipus complex* yaitu anak laki-laki berusaha menarik perhatian ibunya dan memusuhi ayahnya, atau *electra complex* yaitu anak perempuan berusaha menarik perhatian ayahnya dan memusuhi ibunya.²⁹

Freud dalam karyanya “*Three Essays on the Theory of Sexuality*” sebagaimana dikutip oleh Ayub menyatakan bahwa, “manusia pada dasarnya biseksual, apabila ia gagal berkembang karena masalah psikoseksual, maka ia akan menjadi seorang homoseksual. Ia menjadikan sifat feminin pada para pelacur laki-laki sebagai bukti penguat argumennya tersebut. Meskipun demikian, ia tidak menganggap homoseksualitas sebagai suatu penyakit.”³⁰ Teori Freud ini belakangan ditantang oleh para psikoanalisis sendiri, yang melihat deviasi seksual ini sebagai patologis dan sakit. Tiga psikoanalisis terkenal yakni Sandor Rado, Irving Beiber, dan Charles Socarides meyakini bahwa homoseksual adalah penyakit mental sehingga perlu ada terapi untuk mengobatinya.³¹ Maka dari perspektif psikoanalisis, LGBTIQ dapat dikatakan sebagai penyakit kejiwaan sehingga perlu di terapi guna mengembalikan pelaku LGBTIQ kepada kondisi normal.

Pandangan Sosial tentang LGBTIQ

Secara sosial, perdebatan tentang topik LGBTIQ menimbulkan pertentangan di tengah masyarakat, di mana ada yang setuju dan ada yang tidak setuju. Adapun alasan yang digunakan oleh pihak setuju adalah Hak Asasi Manusia (HAM). Sedangkan yang kontra lebih banyak dilandaskan pada perspektif agama, adat istiadat, yang melihat LGBTIQ sebagai bentuk penyimpangan dan tidak masuk dalam konsepsi HAM. Lebih lagi, kelompok masyarakat yang kontra terhadap LGBTIQ sering memberikan perlakuan negatif, tidak adil dan penolakan. Endang Pasaribu menuliskan,

Penolakan kehadiran kaum LGBT ditemukan mulai dari tahun 2005 adalah 9% dan tahun 2009 adalah 10% dan tahun 2015 ditemukan 23 % maka tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 59% penolakan tersebut semakin tinggi karena perkembangan media sosial, ceramah keagamaan yang radikal, yang menganggap bahwa kaum LGBT adalah penyakit sosial dan sampah masyarakat.³²

Beberapa bentuk kekerasan terhadap kaum LGBT terjadi karena prasangka dan diskriminasi terhadap mereka dan hal ini sering disebut sebagai *homofobia*.

²⁸ Pratama, Fahmi, and Fatmawati, “Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam Dan Biopsikologi,” 30.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ayub Ayub, “Penyimpangan Orientasi Seksual: Kajian Psikologis Dan Teologis,” *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2017): 191.

³¹ Ibid., 191–192.

³² Endang Pasaribu and Miracle Son Waruwu, “Peranan Gereja Dan Ham Terhadap Kaum Lgbt Dalam Rangka Memanusiatekan-Manusia,” *Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 53.

Secara sosial, kaum LGBTIQ banyak mengalami diskriminasi. Dalam penelitian UNDP dan USAID sebagaimana dikutip oleh Elga Andina, “Kaum LGBTIQ banyak mengalami diskriminasi di dunia kerja. Selain itu kaum LGBTIQ banyak mengalami intimidasi, kekerasan, dan kriminalisasi”.³³ Hal ini menunjukkan bahwa kadangkala sisi kemanusiaan LGBTIQ diabaikan. Karena itu, diskriminasi terhadap kaum LGBT baik secara sosial, ekonomi dan hukum tidak dapat dibenarkan.

Faktor Penyebab LGBTIQ menurut Tinjauan Teologis-Psikologi-Sosial

Ada berbagai faktor yang memengaruhi seseorang menjadi LGBTIQ salah satunya adalah faktor biologis. Jeanete Ophilia Papilaya mengatakan, “Ada beberapa teori yang menjelaskan alasan individu menjadi homoseksual yaitu teori biologis yang menyatakan adanya faktor genetika dan faktor hormon yang memengaruhi proses biologis dalam diri individu homoseksual.”³⁴ Hal Serupa dikatakan oleh Tumini Sipayung dan Roma Sihombing, “Faktor herediter berupa ketidakseimbangan hormon-hormon seks. Faktor ini biasa juga disebut dengan teori “*gay gene*”.³⁵ Hischeld adalah ilmuwan pertama yang memperkenalkan teori ini di tahun 1899, yang menegaskan bahwa homoseksual adalah bawaan (disebabkan oleh *gen*) sehingga dia menyerukan persamaan hukum untuk semua kaum homoseksual.³⁶ Jadi, salah satu faktor yang menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan LGBTIQ adalah karena faktor biologis yaitu ketidakseimbangan susunan gen pada seorang laki-laki atau perempuan.

Selain faktor biologis, faktor lingkungan memengaruhi perkembangan kematangan seksual. Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks/lesbian, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual/lesbian yang menggairahkan pada masa remaja.³⁷ A. Maududi Dermawan mengatakan, “Faktor lingkungan dapat menjadi salah satu penguat dan pendorong tumbuh kembang sifat dan kepribadian homoseksual. Faktor lingkungan yang dimaksudkan bisa berasal dari lingkungan kawan yang bisa memberi penguat seperti bergaul dengan kelompok homoseksual, sehingga dapat terpengaruh dan memilih homoseksual.³⁸ Dalam hubungan resiprokal ini terjadi pembelajaran sosial yang mengarah pada transfer informasi, kebiasaan atau perilaku.

Pola asuh orang tua merupakan faktor yang lain yang menyebabkan seseorang memiliki orientasi dan perilaku LGBTIQ. Eni Mawati Hulu dan Cifebrima Suyastri mendefinisikan pola asuh sebagai “perlakuan orang tua terhadap anak mereka dalam memberikan kebutuhan anak, memberi perlindungan, pengarahan dan didikan kepada

³³ Andina, “Faktor Psikososial Dalam Interaksi Masyarakat Dengan Gerakan LGBT Di Indonesia,” 179.

³⁴ Jeanete Ophilia Papilaya, “Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Dan Keadilan Sosial,” *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma* 3, no. 1 (2016): 25–34.

³⁵ Tumini dan Roma Sihombing Sipayung, “LGBT Dari Sudut Pandang Teologi Kristen,” *Politeknikunggul/Lppm. Ac. Id* (2018): 338–339.

³⁶ Hendra Dani Daud Fajar, Ode Monto Bauto, and Suharty Roslan, “Eksistensi Komunitas Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) Di Kota Kendari,” *Neo Societal* 4, no. 4 (2019): 992–999.

³⁷ Sipayung, “LGBT Dari Sudut Pandang Teologi Kristen,” 338–339.

³⁸ Abdurraafi' Maududi Dermawan, “Sebab, Akibat Dan Terapi Pelaku Homoseksual,” *Raheema* 3, no. 1 (2017): 7.

anak dalam kehidupan keseharian mereka”³⁹ Perbedaan pola asuh orang tua (*authoritarian, autoritativ dan permissiven*) berdampak pada perilaku serta pola pikir anak. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memicu kecenderungan memiliki orientasi dan perilaku LGBTIQ pola asuh orang tua /pola didikan orang tua kepada anak.

Penyebab seseorang menjadi LGBTIQ juga terjadi karena faktor psikologis berupa trauma pada masa kecil. Salah satunya berasal dari pengalaman traumatis dalam keluarga. Menurut Sigmund Freud seorang tokoh psikoanalisis, “*gay* terjadi karena pola asuh dan traumatis terhadap kekerasan dari sang ayah.”⁴⁰ Senada dengan itu, Hendra Fajar Dani Daud, La Ode Monto Bauto, dan Suharty Roslan mengatakan, “Pengalaman atau trauma pada masa anak-anak misalnya: dikasari oleh ibu/ayah hingga si anak beranggapan semua pria/perempuan bersikap kasar, bengis dan panas bara yang memungkinkan si anak merasa benci pada orang itu.”⁴¹ Hal ini karena menurut teori belajar, pengalaman akan memberikan dampak yang lebih konkret bagi anak. Dengan berbagai pengalaman yang dialami oleh anak dalam keluarga, akan membentuk stigma negatif terhadap dirinya. Hal ini dapat mengakibatkan anak-anak memiliki trauma dan melampiaskannya pada masa dewasa dengan melakukan tindakan abnormal dengan harapan tidak mendapatkan perlakuan yang sama pada masa kecil.

Selain trauma dari orang tua, trauma dari lingkungan pada masa kecil memberi sumbangsih bagi penyebab seseorang menjadi LGBTIQ. Penelitian Abdurraafi’ Maududi Dermawan menemukan bahwa penyebab seseorang menjadi LGBTIQ adalah ia sempat mengalami peristiwa traumatis waktu kecil, seperti pernah di sodomi saat kecil, mendapat penolakan dari wanita yang dicintai, dan juga pernah merasakan sakit hati terhadap wanita yang dicintainya, sehingga hal tersebut membuat trauma terhadap dirinya dan akhirnya memilih untuk menjalani kehidupan homoseksual.⁴² Senada dengan itu, Payne sebagaimana ditulis oleh Ruard Ganxevoort dan Lifter Tua Marbu ,

“Anak laki-laki yang mempunyai reaksi dari pengalaman pelecehan seksual mengalami kebingungan dengan orientasi seksual mereka. Karena mereka menolak diri mereka sendiri, dengan demikian mereka mencari kontak seksual dengan laki-laki. Anak gadis yang mengalami pelecehan seksual menjadi *lesbian* karena mereka membenci pelaku pelecehan dan kekerasan seksual itu.”⁴³

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa salah satu faktor penyebab LGBTIQ adalah adanya faktor traumatis pada masa kecil.

³⁹ Eni Mawati Hulu and Cifebrima Suyastri, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Komunitas LGBT Di Kalangan Kaum Generasi Muda Di Indonesia,” *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanior* (2021): 46.

⁴⁰ Abd. Mukhid, “Kajian Teoritis Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender(LGBT) Dalam Perspektif Psikologis Dan Teologis,” *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 62.

⁴¹ Fajar, Bauto, and Roslan, “Eksistensi Komunitas Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) Di Kota Kendari,” 997.

⁴² Dermawan, “Sebab, Akibat Dan Terapi Pelaku Homoseksual,” 6.

⁴³ Ruard Ganxevoort dan Lifter Tua Marbu, *Adam Dan Wawan: Ketegangan Antara Iman Dan Homoseksualitas* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016), 52.

Salah satu faktor yang jarang dibahas dalam berbagai penelitian tentang penyebab LGBTIQ adalah faktor teologis. Natur manusia berdosa merupakan faktor penyebab seseorang dapat menjadi LGBTIQ. Hal ini sesuai dengan Roma 3:23 “Karena semua orang telah berbuat dosa” dan berada dalam kuasa kegelapan. Stevri Lumintang mengatakan, “Dosa dan kuasa kegelapan yang turut memengaruhi semua orang sehingga bergumul dengan kekurangan, keterbatasan dan bahkan kelainan, termasuk LGBTIQ”⁴⁴ Senada dengan itu Julianto Simanjuntak dan Benjamin mengatakan, “Menurut perspektif Alkitab, homoseksualitas bukan seksualitas yang Allah rencanakan tapi terjadi akibat atau setelah kejatuhan manusia dalam dosa.”⁴⁵ Sebelum manusia jatuh dalam dosa mereka memiliki pandangan dan sikap yang benar tentang tubuh dan seksualitasnya. Allah mendesain tubuh manusia untuk menikmati hubungan seksual dalam sebuah hubungan yang bersifat heteroseksual dalam kasih yakni antara seorang laki-laki dan seorang perempuan (Kejadian 1-2). Namun, kejatuhan manusia dalam dosa menyebabkan terjadinya penyimpangan dari apa yang telah dirancang oleh Allah pada diri manusia (Kej. 3). Kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan kasih yang ada pada diri manusia mengalami distorsi sehingga terjadi penyimpangan seksual di antara laki-laki dan perempuan salah satunya adalah orientasi dan perilaku LGBTIQ. Oleh karena itu, LGBTIQ merupakan akibat dari dosa manusia baik itu natur dosa yang diwariskan Adam dan Hawa maupun perbuatan dosa yang dilakukan orang yang bersangkutan.

Sekalipun banyak temuan ilmu pengetahuan, persoalan seseorang memiliki perilaku dan orientasi LGBTIQ disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor penyebab seseorang menjadi LGBTIQ bukanlah faktor tunggal tetapi utuh karena itu pula, mempercakapkan faktor penyebab ini harus dilihat secara komprehensif dan integratif bukan secara parsial. Demikian juga dalam menolong kaum LGBTIQ diperlukan upaya yang komprehensif bukan parsial. Oleh karena itu, dalam dibutuhkan pendekatan yang komprehensif dan integratif dalam pendampingan pastoral bagi kaum LGBTIQ.

Pendampingan Pastoral yang Komprehensif bagi Kaum LGBTIQ

Pendampingan pastoral merupakan pelayanan, pengajaran dan pemulihan yang dilaksanakan oleh gereja dan orang Kristen berdasarkan pada kebenaran Firman Tuhan guna membawa pertumbuhan, kedewasaan rohani, dan kematangan kerohanian bagi orang Kristen.⁴⁶ Melalui pendampingan pastoral yang komprehensif diharapkan bahwa kaum LGBTIQ dapat secara perlahan menyadari maksud dan tujuan Allah menciptakan seksualitas.⁴⁷ Gereja sendiri merupakan tempat persemaian kasih Ilahi yang tidak terbatas. Gereja harus memberikan pendampingan pastoral yang komprehensif kepada

⁴⁴ Stevri Indra Lumintang, *Theologia Gender Dan Seksualitas LGBT: Sakit Dan Berdosakah Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender?* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020), 22–23.

⁴⁵ Benjamin S. Utomo Julianto Simanjuntak, *Menjadi Sesama Bagi LGBT: Mencegah, Memulihkan, Mendampingi* (Jakarta: Yayasan Pelikan, 2020), 51.

⁴⁶ Agung Gunawan, “Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lesbian , Gay , Bisexual Dan Transgender,” *Theologi Aletheia* 18, no. 11 (2016): 7.

⁴⁷ Tembang, Untung, and Tembang, “Memaknai Desain Pernikahan Kristen Dalam Merespons Pernikahan LGBT: Suatu Kajian Reader Response Criticism Berdasarkan Matius 19:4-6,12,” 37.

kaum LGBTIQ dan merangkul dengan kasih Kristus agar mereka dapat menyadari kekeliruan yang dilakukan dan berbalik arah kepada Firman Tuhan. Gereja tidak hanya memberikan pendampingan pastoral melalui pendekatan spiritual, tetapi juga melalui pendekatan psikologis dan sosial.

Pendampingan Pastoral melalui Pendekatan Spiritual

Manusia adalah makhluk rasional, spiritual, sosial dan seksual. Manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Laki-laki dan perempuan adalah identitas seksualitas manusia yang berhubungan dengan gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27). Namun, kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan kerusakan total dalam diri manusia termasuk dalam hal seksualitas yang tidak luput dari dosa. Maka, secara spiritual salah satu penyebab seseorang menjadi bagian dari kaum LGBTIQ adalah dosa.

Manusia tidak bereksistensi secara otonom atau independen, melainkan sebagai ciptaan Allah (Kej. 1:26-28) dan merupakan citra diri Allah. Menurut Paulus, manusia bereksistensi hanya di dalam Allah, di mana dalam setiap gerakan yang dilakukan manusia selalu bergantung kepada-Nya (Kis. 17:28). Meskipun pada akhirnya, manusia jatuh ke dalam dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Kej. 3; Rm. 3:23). Allah sangat mengasihi mereka sehingga mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal agar setiap yang percaya mengalami kelahiran kembali (Yoh. 3:16). Penegasan dari Imelda Ginting bahwa,

“LGBTIQ adalah tindakan yang menyeleweng dari kehendak Tuhan. Maka gereja harus dengan tegas menyatakan bahwa tindakan ini adalah dosa. Sikap ini untuk menyadarkan dan mendorong mereka agar meninggalkan dosanya. Hukum moral Calvin memberikan kabar sukacita bagi kaum LGBTIQ. Menyadari diri sebagai manusia berdosa justru sebagai titik awal kesadaran bahwa manusia memerlukan Juruselamat dan pertobatan.”⁴⁸

Orang yang di dalam Kristus adalah ciptaan baru (2 Kor. 5:17). Setiap orang berdosa termasuk kaum LGBTIQ harus dikembalikan kepada gambar dan rupa Allah melalui pengorbanan Kristus. Kasih Kristus merupakan dasar dan penggerak orang percaya dalam melayani kaum LGBTIQ. Tuhan Yesus memberikan teladan kepada orang Kristen bagaimana Ia menolong orang dengan memikirkan psikologi orang yang di tolong misalnya ketika Ia menyembuhkan orang-orang sakit, Ia berkata “dosamu telah diampuni” (Mat. 9:2, Mrk. 2:5; Luk. 5:20). Hal ini mengindikasikan bahwa penyebab penyakit orang-orang tersebut adalah dosa. Selanjutnya, Tuhan Yesus mengakhiri pernyataan-Nya, “jangan berbuat dosa lagi” (Yoh. 5:14; 8:11). Rasul Paulus juga menyatakan bahwa, orang percaya jangan berbuat dosa lagi (1 Kor. 15:34, 2 Kor. 13:7). Maka hal ini juga dapat diterapkan untuk semua orang, pada segala kondisi, termasuk untuk yang berperilaku LGBTIQ.

Kaum LGBTIQ harus mengalami pertobatan yang berdampak pada perubahan perilaku LGBTIQ. Kaum LGBTIQ harus dibimbing secara terus menerus untuk bertobat

⁴⁸ Jan. S. Aritonang dan Asteria T. Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah: Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran Dan Pengungsi, Penyandang Disabilitas, Dan LGBT)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 272.

kepada Tuhan dengan cara memberitakan Injil Yesus Kristus yang menyelamatkan dan memulihkan hidup. Hanya Injil yang dapat mengubah kaum LGBTIQ untuk percaya. Roma 1:16 mengatakan bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan dari dosa dan akibatnya.

Kaum LGBTIQ yang telah mengalami pertobatan harus terus dimuridkan dan dibimbing untuk memiliki disiplin hidup yang tinggi dan konsisten. Mereka yang telah dewasa dalam iman dan teruji, mereka dapat dilibatkan dalam pelayanan di gereja. Kaum LGBTIQ membutuhkan pertolongan untuk menghilangkan penyaluran-penyaluran emosional, di mana telah menjadi suatu kebiasaan.⁴⁹ Kaum LGBTIQ perlu dimuridkan dan dibimbing untuk meyakini bahwa Yesus Kristus menerima mereka sehingga menjadi ciptaan baru. Kaum LGBTIQ akan dimampukan oleh Roh Kudus.

Secara spiritual, gereja bertanggung jawab untuk memberikan pendampingan bagi kaum LGBTIQ tetapi di sisi yang lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Agung Gunawan mengatakan,

“Pendampingan pastoral bagi kaum LGBTIQ harus dilakukan dengan hati-hati tanpa berkompromi dengan dosa. Dalam hal ini dilakukan dengan tidak melanggar prinsip-prinsip Firman Tuhan. Dalam hal ini, pendampingan pastoral bagi kaum LGBTIQ bertujuan untuk membimbing dan membentuk mereka agar menyadari keberadaannya yang sangat rentan untuk jatuh dalam dosa penyimpangan seksual.”⁵⁰

Maka pelayanan pastoral secara spiritual, gereja harus dengan tegas menyatakan bahwa LGBTIQ adalah dosa sebagaimana ditulis dalam Alkitab dan Tuhan membenci perilaku yang menyimpang ini.⁵¹ Oleh karena itu, gereja harus dengan tegas melarang dan tidak melakukan pemberkatan nikah kepada kaum LGBTIQ, meskipun ada konsekuensi hukum di beberapa negara tertentu bagi gereja yang menolak pemberkatan nikah.

Pendampingan Pastoral melalui Pendekatan Sosial

Secara sosial, orang Kristen harus hadir dalam menolong kaum LGBTIQ, bukan seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang Kristen yang menghindari, membenci, menghakimi menganggap kotor dan berdosa kaum LGBTIQ. Sikap-sikap seperti ini, tidak mencerminkan diri sebagai orang Kristen karena sikap demikian tidak sesuai dengan sikap dan pengajaran Tuhan Yesus terhadap orang yang dianggap berdosa misalnya perempuan yang berzina (Yoh. 8:1-11) dan perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42). Oleh karena itu, secara etis dalam pendampingan kepada kaum LGBTIQ dilakukan dengan tidak menghindari, tidak menghakimi, tetapi mendekati dan mengajak mereka berdialog secara wajar seperti ketika Tuhan Yesus berdialog dengan perempuan tunasusila dan perempuan Samaria.

⁴⁹ William Consiglio, *Tidak Lagi Homo: Staregi-Strategi Praktis Bagi Orang Kristen Untuk Mengatasi Homoseksualitas* (Bandung: Kalam Hidup, 1998), 21.

⁵⁰ Gunawan, “Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual Dan Transgender,” 2.

⁵¹ Tembang, Untung, and Tembang, “Memaknai Desain Pernikahan Kristen Dalam Merespons Pernikahan LGBT: Suatu Kajian Reader Response Criticism Berdasarkan Matius 19:4-6,12,” 37.

Dalam hal ini posisi gereja juga harus jelas, yaitu tidak mendukung propaganda LGBTIQ bahwa homoseksualitas adalah perilaku yang wajar dan natural. Gereja harus dengan tegas menyatakan bahwa penyimpangan seksual yang dilakukan oleh kaum LGBTIQ adalah dosa sebagaimana yang ditulis dalam Alkitab. Sikap orang Kristen seharusnya adalah menerima mereka untuk membantu mereka mengatasi tekanan eksternal (sosial) terlebih tekanan internal (rasa tidak nyaman dan aman) dengan orientasi seksual mereka. Sesungguhnya tekanan internal kaum LGBTIQ jauh sangat berat dibandingkan dengan tekanan eksternal, yakni dari masyarakat yang merendahkan dan melakukan kekerasan terhadap mereka. Dibutuhkan pemuridan sebagai solusi yang relevan untuk mewujudkan pertolongan yang sesungguhnya bagi kaum LGBTIQ.

Tuhan Yesus datang dalam dunia ini bukan hanya untuk kaum LGBTIQ, melainkan kepada semua orang berdosa, termasuk kepada kaum pilihan yang berorientasi bahkan berperilaku LGBTIQ. Sikap Tuhan Yesus tidak semata-mata berkenaan dengan perilaku LGBTIQ, melainkan karena dosa tidak percaya dalam perilaku LGBTIQ mereka. Dalam pendampingan pastoral bagi kaum LGBTIQ, yang perlu dibenci adalah dosanya bukan pelakunya. Hal ini sejalan dengan semangat kaum konservatif yang memiliki melihat homoseksual sebagai dosa, sembari mengasihi orang berdosa.⁵² Sejalan dengan itu, Stevri Lumintang menyatakan bahwa, "Mengasihi kaum LGBTIQ, bukan berarti menerima atau berkompromi dengan perilaku LGBTIQ."⁵³ Oleh karena itu, orang Kristen dipanggil untuk mengasihi orang-orang LGBTIQ, namun membenci perilaku kaum LGBTIQ, dan menolong kelemahan-kelemahan mereka dengan orientasi dan perilaku seksual mereka.

Pelaku LGBTIQ harus merasakan kehadiran orang-orang Kristen yang akan menuntun kepada kebenaran. Sama seperti Yesus ketika berdialog dengan perempuan Samaria, Tuhan Yesus mengetahui persis persoalan perempuan itu, Ia menyuruhnya untuk pergi dan memanggil suaminya (Yoh. 4:16), karena di sinilah masalah perempuan itu, ia hidup dengan banyak laki-laki yang bukan suaminya (Yoh. 4:17-19). Demikian juga dalam pendampingan pastoral bagi kaum LGBTIQ, dengan mendekati kaum LGBTIQ secara wajar, mereka akan terbuka akan persoalan hidup yang dialami, sehingga terbuka pula jalan untuk hidup sebagai sesama yang saling mengasihi dan menolong dalam berbagai persoalan hidup.

Yesus telah memberikan teladan dalam pelayanan-Nya yang tetap bergaul dengan orang yang terasingkan secara sosial misalnya perempuan Samaria, di mana Ia memberitakan Injil kepada perempuan tersebut (Yoh. 4: 21-25), sehingga perempuan tersebut menyadari figur dan pemberitaan Yesus sesuai dengan pelajaran agamanya tentang kedatangan Mesias. Tuhan Yesus memperlakukan perempuan Samaria secara

⁵² Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah: Hakikat Dan Sejarah Diaconia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran Dan Pengungsi, Penyandang Disabilitas, Dan LGBT)*, 246.

⁵³ Lumintang, *Theologia Gender Dan Seksualitas LGBT: Sakit Dan Berdosakah Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender?*, 113.

wajar, sekalipun lingkungan sekitarnya menghakimi dan menghindarinya.⁵⁴ Dalam keteladanan ini, Yesus tidak pernah menghindari orang-orang yang bermasalah secara fisik, psikis, rohani, dan juga sosial.

Pendampingan Pastoral melalui Pendekatan Psikologis

Secara psikologis, kaum LGBT merasa terdiskriminasi dalam bentuk apapun yang didasarkan pada identitas seksual, perilaku seksual, dan orientasi seksual yang dilakukan oleh berbagai pihak. Jika seseorang mendapatkan diskriminasi dalam jangka waktu panjang, ia rentan memperoleh masalah kesehatan jiwa. Hal ini menyebabkan perbedaan prevalensi masalah kejiwaan antara pelaku LGBT dan heteroseksual. Hal ini menyebabkan kaum LGBTIQ banyak mengalami depresi, kecemasan dan penyalahgunaan zat (Narkoba). Hal ini menempatkan kaum LGBTIQ sebagai kelompok yang rentan terhadap masalah psikologis. Oleh karena itu, dibutuhkan perlindungan dan pelayanan pastoral bagi kaum LGBTIQ.

Secara psikologis pendampingan pastoral bagi kaum LGBTIQ dilakukan dengan memberikan pengharapan bagi kaum LGBTIQ untuk mendapatkan pemulihan hidup dengan pemahaman bahwa penyucian adalah proses dan keutuhan hidup yang merupakan perjalanan seumur hidup. Selain tekanan internal, kaum LGBTIQ mengalami tekanan eksternal dalam kehidupannya. Dalam pendampingan pastoral bagi kaum LGBTIQ, orang percaya jangan menghina, membenci dan mengutuki yang akan justru semakin melukai dan menjauhkan kaum LGBTIQ dari kasih dan anugerah Tuhan. Tuhan Yesus mengajarkan dalam Matius 7:1-2 “Jangan menghakimi, supaya kita tidak dihakimi.” Bukan berarti bahwa tidak boleh menyatakan bahwa homoseksual adalah sesuatu yang tidak wajar dan dosa. Namun, dalam menyampaikan kepada kaum LGBTIQ, jangan menyampaikannya dengan sikap yang angkuh dan merendahkan mereka, seolah-olah lebih suci dan lebih baik dari kaum LGBTIQ. Waktu menyatakan bahwa tindakan kaum LGBTIQ adalah salah, kita harus memiliki sikap yang benar, yaitu sikap yang rendah hati dan penuh kasih (Ef. 4:15a).

Dalam pelayanan pastoral kepada kaum LGBTIQ, dibutuhkan kerelaan untuk berkorban. Hal ini karena secara psikologis, tidak mudah untuk mendekati kaum LGBTIQ karena adanya kriminalisasi dan diskriminasi bagi mereka. Selain itu, tidak mudah dalam memberi pendampingan pastoral bagi kaum LGBTIQ karena adanya stigma buruk dari masyarakat tentang kaum LGBTIQ. Secara psikologis pendampingan kaum LGBTIQ harus dimulai dengan mengenal apa yang menjadi faktor penyebab mereka memiliki orientasi LGBTIQ, yaitu dengan mengidentifikasi latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan teman sebaya. Julianto Simanjuntak mengatakan, “Dalam memahami penyebab kaum LGBTIQ, sangat penting untuk mengerti presuposisinya, latar belakang keluarga, dan pohon keluarga.”⁵⁵ Hal ini karena faktor penyebab seseorang menjadi LGBTIQ tidak hanya satu tapi ada berbagai faktor yang

⁵⁴ Setblon Tembang, “Mewujudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30,” *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023): 107-127.

⁵⁵ Julianto Simanjuntak, *Menjadi Sesama Bagi LGBT: Mencegah, Memulihkan, Mendampingi*, 142.

mendukung. Dengan memahami faktor penyebab seseorang menjadi LGBTIQ, akan memudahkan dalam memberikan pendampingan secara psikologis bagi mereka.

Keluarga juga memiliki peran yang sangat sentral dalam memberikan bimbingan bagi kaum LGBTIQ. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa salah satu faktor penyebab seorang menjadi bagian dari kaum LGBTIQ yaitu keluarga. Ketidakharmonisan keluarga dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak merupakan salah satu pemicu seseorang memiliki kecenderungan LGBTIQ. Oleh karena itu, gereja harus memberikan pendidikan tentang pernikahan yang baik dan kehidupan keluarga yang sehat, sehingga penyebab psikologis yang dialami oleh kaum LGBTIQ dapat dikurangi seminimal mungkin.

Secara psikologis, gereja tidak boleh menjanjikan perubahan yang cepat dan menyeluruh bagi penyimpangan seksual kaum LGBTIQ, karena proses pemulihan bagi kaum LGBTIQ adalah suatu proses yang panjang dan rumit. Namun, di sisi yang lain, pendampingan pastoral bagi kaum LGBTIQ, tidak boleh mengatakan bahwa tidak ada harapan bagi mereka untuk berubah. Gereja atau hamba Tuhan juga tidak boleh mengambil keputusan bagi kaum LGBTIQ. Biarlah kaum LGBTIQ mengambil keputusan sendiri bagi pemulihan dirinya sendiri, sehingga pemulihan yang dialami oleh kaum LGBTIQ bersifat permanen.

Secara psikologis, kaum LGBT perlu diberikan motivasi. Dalam memberikan motivasi bagi kaum LGBTIQ dapat dilakukan dengan memberikan pertolongan bagi kaum LGBTIQ untuk meyakini bahwa di dalam kuasa kebangkitan Kristus, ada pengampunan. Dalam hal ini bahwa kaum LGBTIQ diberikan kekuatan oleh Tuhan untuk meninggalkan kuasa dosa dan perilaku dosa yang dilakukan yakni penyimpangan seksual. Selain itu, dalam pendampingan pastoral bagi kaum LGBTIQ secara psikologis harus di dorong dan ditolong untuk dapat memiliki semangat untuk menanggalkan dosanya dan menanggalkan kemarahan kepada Tuhan, keluarga, dan masyarakat yang di anggap telah melukai kaum LGBTIQ. Dengan harapan bahwa, kaum LGBTIQ dapat ditolong untuk mengalami pemulihan dari luka-luka batin yang pernah di alami oleh kaum LGBTIQ.

Oleh karena itu, dalam pendampingan pastoral bagi kaum LGBTIQ perlu untuk memberikan motivasi bagi kaum LGBTIQ untuk tidak putus asa dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam hal ini, kaum LGBTIQ harus dibimbing dalam kasih Kristus. Yesus Kristus mengajarkan bahwa kasihilah Tuhan Allahmu dan kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri (Mat. 22:337-39). Hal itu merupakan satu kesatuan yang utuh. Yesus juga menegaskan dalam Yohanes 15:12, "Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti aku telah mengasihi kamu." Oleh karena itu, mengasihi adalah sebuah amanat dari Tuhan Yesus kepada para umat-Nya. Di mana Tuhan Yesus sendiri telah memberi teladan tentang kasih, yaitu kasih yang menyerahkan diri-Nya untuk orang berdosa. Ini adalah model dan modal kasih orang percaya kepada sesama termasuk kaum LGBTIQ. Dalam hal ini, pendampingan pastoral bagi kaum LGBTIQ bukanlah sebuah tugas yang mudah karena dibutuhkan pemahaman yang komprehensif, benar, dan objektif tentang kaum LGBTIQ. Selain itu, dibutuhkan

kehati-hatian dalam memberikan pendampingan bagi kaum LGBTIQ agar tidak melukai perasaan mereka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan gereja harus melayani kaum LGBTIQ. Gereja tidak boleh merestui perkawinan LGBTIQ, tetapi tetap menghargai kaum LGBTIQ sebagai sesama manusia. Mereka tidak boleh dikucilkan dan didiskriminasi. Gereja seharusnya berperan aktif dalam memberikan pendampingan pastoral bagi kaum LGBTIQ. Kaum LGBTIQ membutuhkan pertolongan dan perhatian dalam menghadapi pergumulan hidup. Proses pendampingan pastoral bagi kaum LGBTIQ harus dilakukan dengan hati-hati dan serius. Dengan demikian, gereja akan menggenapi dan mewujudkan tujuan kedatangan Yesus yaitu untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.

Pendampingan pastoral dapat dilakukan melalui pendekatan spiritual yang didasarkan akan kasih Kristus. Hal ini dilakukan dengan mendasarkannya pada kebenaran firman Tuhan. Kaum LGBTIQ harus terus dibimbing sampai mereka dapat dengan sungguh-sungguh mengalami pertobatan dalam Yesus Kristus. Secara sosial, mereka harus ditolong untuk mengatasi kelemahan-kelemahan mereka. Kaum LGBTIQ tidak boleh dihindari, dibenci atau dihakimi tetapi perlu untuk diajak berdialog secara wajar. Secara psikologis, kaum LGBTIQ harus diberikan motivasi untuk mendapatkan pemulihan dari luka batin yang pernah mereka alami. Gereja perlu mengasihi kaum LGBTIQ. Oleh karena itu, gereja perlu membangun praktik hospitalitas bagi mereka tanpa harus berkompromi dengan dosa mereka.

Referensi

- Abdusshomad, Alwazir, Benny Kurnianto, and Nawang Kalbuana. "LGBT Dalam Perspektif Islam, Sosial Kewarganegaraan Dan Kemanusiaan." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 12, no. 1 (2023): 58–64.
- Agistiani, Siti Latifah. "Pandangan Abraham Maslow Tentang Memanusiakan Manusia Untuk Pemaknaan Pada Era Modern Di Indonesia." *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 269–285.
- Alang, Hasnah Sattu. "Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi." *Jurnal Kesehatan* 12, no. 1 (2019).
- Andina, Elga. "Faktor Psikososial Dalam Interaksi Masyarakat Dengan Gerakan LGBT Di Indonesia." *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 7, no. 2 (2019): 173–185.
- Aritonang, Jan. S. Aritonang dan Asteria T. *Mereka Juga Citra Allah: Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran Dan Pengungsi, Penyandang Disabilitas, Dan LGBT)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Ayub, Ayub. "Penyimpangan Orientasi Seksual: Kajian Psikologis Dan Teologis." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2017).
- Christiana, Esther. "Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia." *Humaniora* 4, no. 1 (2013): 398.
- Consiglio, William. *Tidak Lagi Homo: Staregi-Strategi Praktis Bagi Orang Kristen Untuk Mengatasi Homoseksualitas*. Bandung: Kalam Hidup, 1998.

- Cristi, Theo. *Pernikahan Eden Di Tengah Gelombang Perceraian Dan LGBTIQ*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Dermawan, Abdurraafi' Maududi. "Sebab, Akibat Dan Terapi Pelaku Homoseksual." *Raheema* 3, no. 1 (2017): 1-17.
- Deyoung, Kevin. *Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan Mengenai Homoseksualitas?* Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum, 2016.
- Fajar, Hendra Dani Daud, Ode Monto Bauto, and Suharty Roslan. "Eksistensi Komunitas Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) Di Kota Kendari." *Neo Societal* 4, no. 4 (2019): 992-999.
- Gunawan, Agung. "Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lesbian , Gay , Bisexual Dan Transgender." *Theologi Aletheia* 18, no. 11 (2016): 1-13.
- Harahap, Rustam Dahar Karnadi Apollo. "LGBT Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi Dan Pendekatan Maṣlaḥah." *Al-Ahkam* 26, no. 2 (2016): 223-248.
- Hulu, Eni Mawati, and Cifebrima Suyastri. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Komunitas LGBT Di Kalangan Kaum Generasi Muda Di Indonesia." *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanior* (2021).
- Julianto Simanjuntak, Benjamin S. Utomo. *Menjadi Sesama Bagi LGBT: Mencegah, Memulihkan, Mendampingi*. Jakarta: Yayasan Pelikan, 2020.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Gender Dan Seksualitas LGBT: Sakit Dan Berdosakah Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender?* Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020.
- Marbu, Ruard Ganxevoort dan Lifter Tua. *Adam Dan Wawan: Ketegangan Antara Iman Dan Homoseksualitas*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2016.
- Mukhid, Abd. "Kajian Teoritis Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender(LGBT) Dalam Perspektif Psikologis Dan Teologis." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 53-75.
- Mukhid, Abd. "Kajian Teoritis Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Psikologis Dan Teologis." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 53-75.
- Papilaya, Jeanete Ophilia. "Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Dan Keadilan Sosial." *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma* 3, no. 1 (2016): 25-34.
- Pasaribu, Endang, and Miracle Son Waruwu. "Peranan Gereja Dan Ham Terhadap Kaum Lgbt Dalam Rangka Memanusiation-Manusia." *Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 52-59.
- Pratama, Muhammad Rizki Akbar, Rahmaini Fahmi, and Fatmawati. "Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam Dan Biopsikologi." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 4 4, no. 1 (2018): 27-34.
- Salim, Ali. "Siapakah Yang Dimaksud Dengan Banci Dan Orang Pemburit Dalam I Korintus 6:9-10?" *Jurnal Theologi Aletheia* 18, no. 11 (2016): 75-83.
- Salim Peter dan Yenni Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press, 1995.
- Simanjuntak, Julianto dan Benjamin S. Utomo. *Menjadi Sesama Bagi LGBT: Mencegah, Memulihkan, Mendampingi*. Tangerang: Yayasan Pelikan, 2020.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Pernyataan Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesai (PGI) Mengenai LGBT*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Sipayung, Tumini dan Roma Sihombing. "LGBT Dari Sudut Pandang Teologi Kristen." *Politeknikunggul/Lppm. Ac. Id* (2018): 335-344.
- Sukardi, H M. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Tembang, Setblon. "Mewujudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat

- Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023): 107–127.
- Tembang, Setblon, Maidiantius Tanyid, and Wilayanto Wilayanto. "Studi Evaluatif Terhadap Interpretasi Kaum Revisionis Tentang Homoseksualitas Berdasarkan Roma 1: 26-27." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 5, no. 2 (2023): 117–133.
- Tembang, Setblon, Pebe Untung, and Moria Tembang. "Memaknai Desain Pernikahan Kristen Dalam Merespons Pernikahan LGBT: Suatu Kajian Reader Response Criticism Berdasarkan Matius 19:4-6,12." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 19.
- Wijaya, Umrati dan Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: STFT Jaffray, 2020.
- Yosfan Tolanda, Daniel Ronda. "Tinjaun Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas." *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 121–163.
- "Bible Works 8," 2010.